

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini fokus pada dua hal utama, yaitu: 1) bagaimana penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru. 2) apa saja faktor penghambat dan pendukung penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut uraian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Penanaman Sikap Sosial Siswa pada Pendidikan Pancasila di Kelas 5 MIN Kota Banjarbaru

a. Pengetahuan Sikap Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas mengenai pengetahuan sikap sosial, guru menyampaikan bahwa:

“Jadi, sikap sosial itu adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap atau berperilaku terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.”⁴¹

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan mengenai bentuk-bentuk sikap sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Guru kelas menjelaskan bahwa sikap sosial mencakup berbagai aspek, di antaranya:

“Jujur, tanggung jawab, peduli, gotong royong, dan santun.”⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

Berdasarkan pernyataan guru kelas, maka dapat dikatakan bahwa sikap sosial merupakan perwujudan dari kecenderungan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tidak hanya melibatkan aspek perilaku, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang menanggapi, menyesuaikan diri, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, sikap sosial menjadi aspek penting yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka mampu membangun hubungan yang harmonis, bekerja sama, serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai sikap sosial menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Sikap sosial merupakan sikap siswa dalam menanggapi keadaan di sekitarnya, contohnya seperti tolong- menolong dan bekerja sama. Kalau sikap sosial dari kelas bawah ini dapat dimaklumi karena dari fase transisi TK atau PAUD ke MI. Itu memang sikap sosialnya masih belum begitu banyak, paling hanya saling tolong- menolong sikap sosialnya dan bekerja sama masih bisa, dan kalau yang lain itu agak belum. Tapi kalau kelas atas, 3, 4, 5, 6, itu sudah mulai bisa tercermin pada sikap.”⁴³

Selanjutnya, dalam wawancara tersebut, peneliti juga menanyakan mengenai bentuk-bentuk sikap sosial yang dimiliki siswa. Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

⁴² Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁴³ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

“Yang pasti itu tolong- menolong, gotong royong, dan bekerjasama. kalau sudah ada rasa tolong- menolongnya akan terpacu untuk sikap sosial lainnya.”⁴⁴

Kepala madrasah memahami sikap sosial sebagai respons siswa terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam aspek gotong royong dan kerja sama. Beliau juga menekankan bahwa perkembangan sikap sosial terjadi secara bertahap, di mana siswa kelas bawah masih dalam fase adaptasi, sementara siswa kelas atas sudah lebih matang dalam menerapkan sikap sosial. Dengan demikian, perkembangan sikap sosial siswa dipengaruhi oleh tahapan usia serta pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan pengetahuan mengenai sikap sosial kepada beberapa siswa sebagai data pendukung dari pernyataan guru dan kepala madrasah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu siswa menyampaikan pemahamannya tentang sikap sosial sebagai berikut:

“Sikap sosial adalah perilaku sosial seseorang untuk menanggapi orang lain.”⁴⁵

Selain itu, peneliti juga menanyakan bentuk-bentuk sikap sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam tanggapannya, siswa tersebut menyebutkan beberapa bentuk sikap sosial yang penting, yaitu:

“Jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli.”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

⁴⁵ Wawancara dengan Muhammad Akmal Nur Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁴⁶ Wawancara dengan Muhammad Akmal Nur Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kepala madrasah, dan siswa, dapat peneliti simpulkan bahwa definisi sikap sosial merupakan kecenderungan individu untuk bersikap dan berperilaku dalam menanggapi lingkungan sosial di sekitarnya. Guru kelas dan kepala madrasah memiliki pemahaman yang serupa mengenai sikap sosial, yakni sebagai respons siswa terhadap lingkungan sekitar.

Pengetahuan tentang sikap sosial di lingkungan sekolah merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum proses penanamannya dapat dilakukan secara efektif. Guru kelas memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman dasar mengenai sikap sosial kepada siswa melalui pembelajaran yang terstruktur serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Dengan pengetahuan yang memadai, guru dapat membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, empati, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, kepala madrasah juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penguatan sikap sosial dengan menetapkan kebijakan serta program yang mendukung pembentukan karakter siswa. Setelah guru dan kepala madrasah memberikan pemahaman yang kuat, siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan diharapkan mampu menginternalisasi dan menerapkan sikap sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian, pengetahuan tentang sikap sosial yang diperoleh dari guru kelas, kepala madrasah, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi

fondasi utama bagi siswa dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan berkelanjutan.

b. Penanaman Sikap Sosial Siswa

1) Peran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mengenai pentingnya pendidikan Pancasila dalam penanaman sikap sosial siswa di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru, guru menyampaikan bahwa:

“Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Karena dalam mata pelajaran ini siswa diajarkan mengenal nilai-nilai luhur Pancasila. Siswa diminta untuk mengamalkannya, mereka juga harus mengenal bagaimana norma, aturan, hak dan kewajiban, serta bergotong royong.”⁴⁷

Selanjutnya, peneliti kembali menanyakan sikap sosial apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan guru kelas menjelaskan bahwa:

“Yang diajarkan di kelas 5 ini, beberapa diantaranya itu ada gotong royong, tanggung jawab, disiplin, responsif, peduli, jujur, berani, dan percaya diri.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang norma, aturan, hak, dan kewajiban menjadi bagian penting dalam proses

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta keberanian. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berintegritas dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Peneliti juga menanyakan mengenai sikap sosial yang didapatkan selama pembelajaran pendidikan Pancasila kepada beberapa siswa, berdasarkan wawancara yang dilakukan salah satu siswa menyampaikan:

“Jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, peduli, dan santun kepada guru.”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN Kota Banjarbaru telah berhasil menanamkan berbagai nilai sikap sosial kepada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan sikap santun kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai sikap sosial yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswa, serta mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti selama kegiatan observasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Saat proses pembelajaran, guru sering mengaitkan materi dengan praktik sosial, seperti gotong royong dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan

⁴⁹ Wawancara dengan Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa aktif berinteraksi dengan teman sekelompok. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk berbagi pengalaman mengenai bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila



Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru secara aktif memberikan pembahasan yang berhubungan dengan sikap sosial. Materi yang disampaikan mencakup tradisi gotong royong, norma, hak, dan kewajiban, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penanaman sikap sosial. Selain itu, guru secara konsisten mengingatkan siswa akan pentingnya menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari pada setiap pertemuan pembelajaran.

Dukungan terhadap penanaman sikap sosial dalam pembelajaran pendidikan Pancasila juga terlihat dalam modul ajar yang digunakan oleh guru. Modul ajar Pendidikan Pancasila yang dibuat oleh guru berisi materi tentang

norma sosial dan gotong royong, yang menjadi bagian dari pembelajaran untuk membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya interaksi sosial yang baik. Keberadaan modul ajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan secara verbal di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh bahan ajar yang terstruktur, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan konsep sikap sosial secara lebih mendalam.

Gambar 4.2 Modul Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Lampiran 1. Bahan Ajar

BAB. 1 KETELADANAN DALAM PANCASILA

D. TRADISI GOTONG ROYONG

TUJUAN PEMBELAJARAN:
Peserta didik diharapkan dapat:

- 1.4 Menjelaskan gotong royong dalam keragaman sesuai nilai-nilai Pancasila;
- 1.5 Menjelaskan penerapan gotong royong dalam lingkup kabupaten dan kota;
- 1.6 Menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Gotong Royong
Gotong royong berasal dari dua kata yakni 'gotong' yang artinya bekerja dan 'royong' artinya bersama. Menurut *KBBI*, gotong royong adalah sikap bekerja sama di antara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong royong juga bisa diartikan sebagai bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk capai hasil positif.

Menurut Pudjiwati Sakjoyo, gotong royong adalah adat istiadat tolong menolong antar orang dalam aktivitas sosial. Hingga saat ini, gotong royong masih melekat dalam masyarakat dan jadi budaya di tengah masyarakat. Bahkan, gotong royong juga dapat digunakan untuk mempererat hubungan antara individu di sekitar. Gotong royong bisa menyatukan masyarakat dari berbagai kelas dan kelompok sosial jadi satu kesatuan harmonis.

2. Unsur-unsur gotong royong
Unsur-unsur gotong royong meliputi:

- a. Kebersamaan
- b. Kerja sama
- c. Kerukunan
- d. Kekeluargaan
- e. Tanggung jawab
- f. Suka rela dan tanpa pamrih
- g. Demi kepentingan bersama.

3. Manfaat Gotong Royong
Gotong royong punya banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya bantu interaksi dengan lingkungan sosial. Manfaat gotong royong, antara lain:

- a. Menumbuhkan sikap saling tolong menolong, sukarela, kekeluargaan.
- b. Membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar.
- c. Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang.
- d. Mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan.
- e. Meringankan pekerjaan
- f. Menghemat waktu dalam menuntaskan suatu pekerjaan.
- g. Meningkatkan produktivitas kerja.
- h. terciptanya rasa persatuan dan kesatuan.

2) Peran Guru dalam Penanaman Sikap Sosial

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas tentang siapa yang paling berperan dalam penanaman sikap sosial, guru kelas menyampaikan bahwa:

“Tentu saja semua pihak, yang pertama jika di sekolah maka guru, kemudian siswa jika di rumah tentu saja orang tua yang sangat berperan.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman sikap sosial di sekolah. Pernyataan guru menunjukkan bahwa meskipun penanaman sikap sosial melibatkan berbagai pihak, seperti siswa itu sendiri dan orang tua di rumah, guru tetap menjadi aktor utama dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala madrasah yaitu:

“Ini yang jelas guru atau wali kelas itu paling berperan dulu, karena dia kan setiap hari ada di dalam kelas. Kemudian guru-guru mata pelajaran itu yang sangat berperan. Selanjutnya ekstrakurikuler termasuk pramuka itu kan mencerminkan sikap sosialnya. Makanya kami Pramuka tidak lagi kegiatannya di sore hari tetapi masuk jam pelajaran jadi saat pulang itu langsung dilaksanakan, sehingga anak-anak bisa waktu itu karakternya tercermin di situ dari Pramuka itu saling tolong-menolong, disiplin, bekerja keras, sesuai dengan Dasa Dharma Pramuka.”⁵¹

Dari pernyataan kepala madrasah tersebut, dapat dipahami bahwa guru, terutama wali kelas, memiliki peran yang dominan dalam membentuk sikap sosial

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

siswa. Kehadiran guru setiap hari di kelas memungkinkan mereka untuk terus membimbing, mengamati, serta memberikan contoh nyata dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman sikap sosial di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peneliti kembali bertanya dengan guru kelas mengenai peran guru dalam penanaman sikap sosial di sekolah.

“Peran saya dalam menanamkan sikap sosial siswa, jika di sekolah secara umum itu kan punya peraturan atau tata tertib sekolah. Nah, jika di kelas pada awal semester itu kami membuat yang namanya kesepakatan kelas. Jadi kesepakatan kelas ini merupakan hasil musyawarah dengan siswa, tentang apa yang ingin mereka sepakati sebagai sebuah komitmen. Nah dalam kesepakatan kelas itu terangkum beberapa di antaranya yang mengatur sikap sosial siswa, jadi misalkan mereka harus disiplin yang seperti apa contohnya tidak datang terlambat mereka sendiri yang menuliskan komitmen itu secara bersama-sama, sejak awal.”⁵²

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui peraturan sekolah dan kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang dibuat di awal semester bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan bentuk musyawarah antara guru dan siswa, di mana siswa secara sadar berpartisipasi dalam merumuskan komitmen yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya sikap sosial, seperti disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga merasa memiliki keterikatan terhadap aturan yang mereka buat

⁵² Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

sendiri. Dengan demikian, kesepakatan kelas menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk sikap sosial siswa secara mandiri dan bertanggung jawab.

Beberapa pernyataan di atas juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti selama observasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman serta guru dalam setiap interaksi di kelas.

Selain itu, peran guru dalam menanamkan sikap sosial tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam keseharian mereka sebagai teladan bagi siswa di luar kelas. Guru menanamkan kebiasaan positif melalui poster yang tertempel di kelas, yang berisi berbagai nilai moral dan etika sosial. Poster-poster tersebut mencakup Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), 4 Kata Ajaib (Permisi, Tolong, Maaf, Terimakasih), Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Serta Profil Pelajar Pancasila. Keberadaan poster ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa untuk menerapkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Gambar 4.3 Poster-poster Tentang Penanaman Sikap Sosial



Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap sosial siswa di sekolah. Penanaman sikap sosial dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemberian contoh langsung, pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, serta penerapan peraturan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa bentuk sikap sosial yang ditanamkan kepada siswa, di antaranya:

a) Sikap Sosial Jujur

“Supaya siswa bisa bersikap jujur yang pertama tentu saja guru harus menjadi contoh untuk siswa. Kemudian selalu mengingatkan kepada siswa bahwa dalam setiap tindakannya itu mereka harus jujur. Walaupun kadang ketika mereka jujur itu mungkin merugikan atau sedikit menyakitkan bagi mereka tidak apa-apa, tapi tetap mereka harus mengatakan sesuatu itu sesuai dengan keadaan aslinya, jadi harus jujur.”⁵³

Guru menekankan pentingnya keteladanan dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa. Dengan menunjukkan sikap jujur dalam tindakan sehari-hari, guru memberikan contoh nyata bagi siswa untuk mengikuti. Selain itu, guru juga secara konsisten mengingatkan siswa akan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan mereka, sehingga nilai ini dapat tertanam dalam karakter siswa.

b) Sikap Sosial Sopan Santun

“Sama seperti sikap sosial lain mereka juga perlu contoh, jadi guru tentu saja mengajari mereka bagaimana cara menghormati sesama guru, cara menghormati sesama teman. Sehingga mereka bisa tumbuh dengan sendirinya. Cara bersikap sopan dan santun kepada guru, salah satunya mereka nantinya dibiasakan supaya ketika bertemu guru, mereka jalannya sambil sedikit menundukkan badan mereka, bersalaman dengan guru, nah seperti itu. Dan yang terpenting ketika mereka melakukan semua sikap sosial tadi mereka itu perlu diapresiasi, mereka perlu mendapatkan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

semacam pujian di kelas, seperti wah kalian hebat, kalian sudah bersikap yang baik, nah menunjukkan sikap positif.”⁵⁴

Guru membiasakan siswa untuk menghormati guru dan teman melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti menundukkan badan dan bersalaman saat bertemu guru. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi dan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap sopan santun, agar mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) Sikap Sosial Disiplin

“Kalau untuk disiplin ini, kembali lagi harus ada sebuah peraturan yang sifatnya tegas. Jika mereka melakukan kesalahan mereka diberikan hukuman atau punishment yang sifatnya tidak boleh berupa kekerasan fisik atau mungkin yang sifatnya seperti hukuman yang berbahaya, tapi hukuman disini misalkan mereka diminta untuk membaca surah atau diminta untuk menghafalkan perkalian matematika itu contoh hukuman dari tindakan disiplinnya baik.”⁵⁵

Pembiasaan sikap disiplin dilakukan melalui peraturan yang tegas namun tetap mendidik. Jika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan konsekuensi dalam bentuk hukuman edukatif, seperti membaca surah atau menghafalkan perkalian. Cara ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, tetapi juga membentuk kebiasaan yang bertanggung jawab dan menghargai aturan yang ada di sekolah.

d) Sikap Sosial Toleransi

“Kalau untuk toleransi karena di Madrasah ini kebetulan kan memang sekolah dengan agama yang sama, berarti bertoleransi secara agamanya

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

mungkin tidak terlihat lah tapi bertoleransi terhadap perbedaan sikap siswa. Jadi mereka sebisa mungkin harus belajar menghargai perbedaan sikap temannya. Ketika dalam pembelajaran diajarkan bagaimana bermusyawarah secara pelan-pelan saja, tidak membeda-bedakan teman yang terpenting. “⁵⁶

Guru menanamkan sikap toleransi melalui penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun siswa memiliki latar belakang agama yang sama, perbedaan sikap dan karakter tetap ada dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, guru membiasakan siswa untuk bersikap adil dan tidak membeda-bedakan teman melalui kegiatan musyawarah dan diskusi di kelas.

e) Sikap Sosial Percaya Diri

“Kalau untuk percaya diri, kalau saya sendiri, saya ambil contoh misalnya dalam pembelajaran tadi saya akan menawarkan dulu kepada siswa siapa yang berani, siapa yang ingin. saya maunya di kelas itu sikapnya adil jadi semua siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama. Jadi bahwa misalkan di kelas itu kan ada siswa yang kategorinya high, kategori level atas kan pengetahuannya biasanya mereka punya percaya diri yang tinggi nanti teman yang kategorinya misalkan low kan lalu tidak punya rasa percaya diri. Saya tidak mau harus semua adil kemudian ini contoh nyatanya ketika kami menjadi petugas upacara bendera, saya hitung dalam satu semester, kami dapat jatah dua atau tiga kali jadi petugas. Maka saya akan buat dua tim dengan anggota berbeda, tidak boleh satu siswa itu terulang di tim berikutnya, tidak boleh ada satu siswa pun yang tidak kebagian tugas. Dan tugasnya itu bukan penunjukan, kamu maunya jadi apa, di tim 1 mau jadi apa, atau kamu maunya di tim 2 jadi apa. Jadi mereka yang mau tidak boleh ditunjuk, dia sendiri yang menentukan maunya jadi apa yang dia berani. Jadi semua diusahakan bersikap percaya diri pada akhirnya.”⁵⁷

Guru membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

kegiatan sekolah, seperti upacara bendera. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih peran mereka sendiri dalam kegiatan, guru membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri secara alami.

f) Sikap Sosial Gotong Royong (Tolong- menolong)

“Kalau gotong royong, pertama di kelas pasti sudah punya jadwal kebersihan kelas. Itu sudah terlihat sekali bagaimana gotong royongnya setiap hari. Kemudian kalau setiap dua minggu sekali disini juga ada kegiatan jumat sehat dan jumat bersih. Nah biasanya mereka juga bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah.”⁵⁸

Guru menanamkan nilai gotong royong dan tolong- menolong melalui kegiatan kebersihan kelas serta program sekolah, seperti Jumat Sehat dan Jumat Bersih. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan belajar menghargai kerja kolektif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pernyataan guru tentang cara penanaman berbagai sikap sosial tersebut, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran utama dalam membentuk sikap sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan, peraturan kelas, apresiasi, serta kegiatan sekolah. Sikap jujur, sopan santun, disiplin, toleransi, percaya diri, dan gotong royong ditanamkan melalui metode yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

3) Program Sekolah dalam Penanaman Sikap Sosial

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah mengenai persiapan sekolah dalam penanaman sikap sosial siswa, kepala madrasah menyampaikan bahwa:

“Kami ada program kegiatan, skor tata tertib siswa, nah disitu sikap sosialnya dinilai skor tata tertib siswa. Kemudian di kegiatan juga ada kami tanamkan selalu sikap sosial itu misalnya kegiatan ekstrakurikuler, setiap kegiatan itu pastilah kami selalu tanamkan masalah sikap sosial, disiplin, bekerjasama, pekerja keras termasuk di situ. Sikap sosial itu kan mengandung penanaman moral atau karakter. Nah jadi setiap kegiatan ekstrakurikuler itu selalu ditanamkan sikap sosial, Pramuka itu kan bukan ekstrakurikuler itu kokurikuler pada saat sama jam pelajaran juga tapi dianggap wajib.”⁵⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki program yang terstruktur dalam penanaman sikap sosial siswa. Melalui skor tata tertib siswa, sikap sosial dinilai sebagai bagian dari evaluasi kedisiplinan dan karakter siswa. Selain itu, sikap sosial juga ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, seperti Pramuka, yang bersifat wajib dan menjadi bagian dari pembelajaran. Program-program ini bertujuan untuk membentuk moral, karakter, serta nilai-nilai sosial siswa, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

Gambar 4.4 Kegiatan Pramuka MIN Kota Banjarbaru



Selanjutnya peneliti kembali bertanya mengenai kegiatan yang mendukung penanaman sikap sosial siswa di sekolah, kepala madrasah menyampaikan bahwa:

“Pasti gotong royong, karena kan setiap hari kami harus gotong royong dengan anak-anak Pembiasaan menjaga kebersihan di akhir jam pelajaran itu, makanya disitu terlihat sekali anak-anak gotong royong setiap hari. Belum lagi gotong royong kalau mau ujian harus dibersihin semuanya, kalau yang sore yang setiap hari itu kan kebersihan ya seperti biasanya, halaman, ruang kelas, meja, laci meja. Nah itu, tapi kalau sudah gotong royong semuanya kan itu mencakup, kaca, ventilasi, dinding, dan plafon.”⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa gotong royong menjadi salah satu kegiatan utama dalam menanamkan sikap sosial di sekolah. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan di akhir jam pelajaran, siswa dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Kegiatan

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

gotong royong juga diterapkan dalam persiapan ujian dan pembersihan menyeluruh. Dengan adanya kebiasaan ini, siswa tidak hanya diajarkan pentingnya kebersihan, tetapi juga nilai-nilai kerja sama dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.5 Kegiatan Gotong Royong Jum'at Bersih



c. Penerapan Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai penerapan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah, dijelaskan bahwa:

“Jadi, di lingkungan MIN kota Banjarbaru ini ada yang namanya kegiatan pembiasaan rutin. Jadi selain kita mengajarkan siswa di kelas untuk berbagai mata pelajaran, kegiatan pembiasaan rutin ini salah satu diantaranya, kalau senin itu pembentukan karakter cinta tanah air lewat upacara bendera. Kemudian pada hari lainnya itu juga ada seperti kegiatan sholat Dhuha. Kemudian nanti pada hari jum'at itu ada yang namanya kegiatan makan makanan sehat, setiap 2 minggu 1 disana mereka diajarkan untuk berbagi makanan dengan teman-temannya, jadi salah satu sikap sosialnya berbagi, selain berbagi makanan, setiap jum'at itu kami mengadakan jumat berkah jadi siswa memberikan sumbangan secara sukarela dari uang sakunya, yang nantinya uangnya digunakan apabila

misalkan ada orang tua yang sakit atau mungkin temannya yang sakit dari sumbangan jumat berkah yang setiap satu minggu sekali dikumpulkan.”⁶¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa MIN Kota Banjarbaru telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan rutin yang mendukung pembentukan sikap sosial siswa. Kegiatan seperti upacara bendera, sholat Dhuha, berbagi makanan sehat, serta program Jumat Berkah, yang mengajarkan siswa untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, merupakan contoh nyata penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai kebersamaan dan kepedulian, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan sikap sosial dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

Gambar 4.6 Kegiatan Jum'at Berkah



Gambar 4.7 Kegiatan Jum'at Sehat Makanan Bergizi



Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala madrasah mengenai penerapan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah yaitu:

“Kita harapkan baik ya itulah, tapi memang sudah tercermin sikapnya. Seperti itu misalnya dari segi kebersihan saja, kami tidak akan mengajar kalau kelasnya masih kotor, kami tidak akan memulangkan kalau kelasnya masih kotor, itu sudah tercermin sikapnya bergotong royong saling tolong-menolong membersihkan kelasnya, karena kami ada pembiasaan, pulang sekolah itu kelas itu harus bersih.”⁶²

⁶² Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

Dari pernyataan kepala madrasah tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan sikap sosial di MIN Kota Banjarbaru telah diterapkan secara konsisten melalui aturan dan kegiatan sekolah yang menekankan kedisiplinan serta gotong royong. Pernyataan ini mendukung pernyataan guru kelas yang menyebutkan bahwa sekolah memiliki berbagai kegiatan rutin yang bertujuan untuk menanamkan sikap peduli dan tanggung jawab sosial pada siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala madrasah menegaskan bahwa kebersihan kelas menjadi bagian dari pembiasaan sosial siswa, di mana siswa tidak diizinkan pulang sebelum kelas dalam keadaan bersih. Hal ini memperkuat pendapat guru kelas bahwa sikap sosial siswa dibangun tidak hanya melalui teori di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Adapun penerapan sikap sosial siswa melalui wawancara beberapa siswa sebagai berikut:

1) Sikap sosial jujur

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap jujur, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

“Ya, kadang-kadang saya pernah mencontek saat kelas 4.”⁶³

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal sama kepada siswa kelas 5B Ayla Ainurina, menyampaikan bahwa:

⁶³ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

“Ya, saya pernah kadang-kadang di kelas 4.”⁶⁴

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra, menyampaikan bahwa:

“Ya, saya pernah mencontek di waktu kelas 3.”⁶⁵

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi, menyampaikan bahwa:

“Ya. Pernah mencontek di waktu kelas 2.”⁶⁶

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa sikap jujur pada siswa kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru masih dalam tahap perkembangan dan pembiasaan. Mayoritas siswa mengakui bahwa mereka pernah mencontek pada jenjang kelas sebelumnya, menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai kejujuran masih terus dibentuk seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar mereka.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa siswa tidak mencontek di kelas ketika mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pembentukan sikap jujur di lingkungan sekolah.

⁶⁴ Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

2) Sikap sosial sopan santun

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap sopan santun berbicara dengan guru, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

“Saya pelan tidak bersuara.”⁶⁷

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B Ayla Ainurina, yang menyampaikan bahwa:

“Memperlahan suara saya.”⁶⁸

Siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra memberikan jawaban yang lebih ringkas dengan menyatakan bahwa:

“Dengan sopan santun.”⁶⁹

Sementara itu, siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi menyampaikan bahwa:

“Pelan dan sopan.”⁷⁰

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa sikap sopan santun dalam berbicara dengan guru sudah mulai diterapkan oleh siswa kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka berbicara dengan suara pelan dan menunjukkan kesopanan saat berkomunikasi dengan guru.

⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁶⁸ Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷⁰ Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menunjukkan bahwa siswa berbicara dengan sopan, baik kepada guru maupun kepada teman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pernyataan siswa mencerminkan perilaku mereka yang sebenarnya di dalam kelas. Sikap ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

3) Sikap sosial disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap disiplin dalam masuk ke kelas dan mengerjakan tugas, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

“Ya, kadang-kadang pernah terlambat. Saya mengerjakan tugas tepat waktu.”⁷¹

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B Ayla Ainurina, yang menyampaikan bahwa:

“Saya datang ke sekolah tepat waktu dan tidak pernah terlambat. Ya, saya mengerjakan tugas yang diberikan guru.”⁷²

Siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa:

“Iya, kadang-kadang saya pernah terlambat. Ya, saya menyelesaikannya dengan tepat waktu.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷² Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Sementara itu, siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi menyampaikan bahwa:

“Ya, saya pernah terlambat terkadang. Ya, saya menyelesaikan tugasnya tepat waktu.”⁷⁴

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan sikap disiplin dalam masuk ke kelas dan mengerjakan tugas di MIN Kota Banjarbaru masih bervariasi di antara siswa. Sebagian siswa sudah mampu menunjukkan kedisiplinan dalam datang ke sekolah tepat waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun masih ada siswa yang mengakui bahwa mereka kadang-kadang terlambat masuk kelas, meskipun tetap mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa siswa datang tepat waktu sebelum kelas pembelajaran dimulai dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dalam belajar telah tertanam dengan baik, meskipun masih perlu adanya penguatan agar semua siswa dapat menerapkannya secara konsisten.

4) Sikap sosial toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, bahasa, dan daerah, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

⁷³ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

“Saya menghargai teman yang berbeda pendapat. Saya bersikap toleransi atau menghormatinya.”⁷⁵

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B

Ayla Ainurina, yang menyampaikan bahwa:

“Saya menghargai pendapatnya. Saya bersikap toleransi dan bersikap santun kepadanya.”⁷⁶

Siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa:

“Menghormatinya. Toleransi dan menghargai.”⁷⁷

Sementara itu, siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi menyampaikan bahwa:

“Saya akan menghargai pendapatnya. Menghormatinya.”⁷⁸

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, bahasa, dan daerah sudah diterapkan oleh siswa kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa mereka menghargai pendapat teman, bersikap toleran, dan menunjukkan sikap santun terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial telah terbentuk dengan baik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran di kelas, tidak ada siswa yang saling mengejek atau

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilimi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

merendahkan temannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai toleransi sudah tertanam dalam perilaku siswa, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan sikap saling menghormati melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

5) Sikap sosial percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap percaya diri mengungkapkan pendapat, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

“Saya berani dan percaya diri.”⁷⁹

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B Ayla Ainurina, yang menyampaikan bahwa:

“Saya berani dan percaya diri.”⁸⁰

Siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa:

“Berani dan percaya diri.”⁸¹

Sementara itu, siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi menyampaikan bahwa:

“Ya, saya berani dan percaya diri.”⁸²

⁷⁹ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁸¹ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁸² Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa sikap percaya diri dalam mengungkapkan pendapat telah tertanam dengan baik pada siswa kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa mereka berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan bahwa rasa kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah sudah berkembang dengan baik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa siswa terlihat berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok selama pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti diskusi kelompok dan kesempatan berbicara di depan teman-teman, telah membantu meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat mereka.

6) Sikap sosial gotong royong (tolong- menolong)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan sikap gotong royong (tolong- menolong) kepada teman dan guru, siswa kelas 5B Muhammad Akmal Nur Ilmi menyampaikan bahwa:

“Membantunya. Saya meminjamkannya.”⁸³

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa kelas 5B Ayla Ainurina, yang menyampaikan bahwa:

“Saya akan membantu. Saya akan meminjamkannya.”⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Nur Akmal Ilmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Ayla Ainurina, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Siswa kelas 5B Nur Aqila Zahra memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa:

“Saya akan membantu. Saya akan meminjamkannya.”⁸⁵

Sementara itu, siswa kelas 5B Fitria Nur Rahmi menyampaikan bahwa:

“Maka saya akan membantunya. Saya akan meminjamkan.”⁸⁶

Dari beberapa pernyataan siswa di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru telah menunjukkan sikap gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa mereka bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan dan berbagi perlengkapan belajar, yang mencerminkan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan di antara siswa.

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi, di mana siswa aktif membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran serta saling meminjamkan alat tulis, seperti penggaris, ketika ada yang membutuhkannya. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong bukan hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas belajar di kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Sosial

Siswa

⁸⁵ Wawancara dengan Nur Aqila Zahra, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Fitria Nur Rahmi, Siswa kelas 5B MIN kota Banjarbaru, 27 September 2024

Faktor pendukung merupakan aspek-aspek yang berperan dalam keberhasilan penanaman sikap sosial siswa, baik dari lingkungan sekolah, guru, orang tua, maupun program yang diterapkan. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memahami, membiasakan, dan menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas tentang faktor pendukung penanaman sikap sosial, menjelaskan bahwa:

“Pertama, karena siswa itu lebih banyak waktunya di rumah. Maka sebenarnya orang tua merupakan faktor penting supaya mereka punya sikap sosial yang bagus di sekolah, kemudian guru, teman-teman, dan lingkungan sekitar.”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penanaman sikap sosial akan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal apabila didukung oleh berbagai faktor, seperti peran aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial di lingkungan keluarga, keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan yang baik, serta lingkungan sekolah yang kondusif dalam membiasakan interaksi sosial yang positif.

Selain itu, dukungan dari teman sebaya serta implementasi program sekolah yang terstruktur, seperti kegiatan gotong royong, pembiasaan sopan santun, dan kerja sama dalam kelompok, turut berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat sikap sosial siswa.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

Selanjutnya kepala madrasah juga menerangkan faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa bahwa:

“Pertama dari guru, kedua wali kelasnya, ketiga pengampu kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, keempat kepala madrasah, kelima kepala-kepala misalnya kepala UKS, kepala perpustakaan, kepala lab. Dan tentunya harus ada bersinergi dengan orang tua siswa. Kalau kita tidak bersinergi dengan orang tua siswa, nantinya kita yang mengajarkan, ternyata di rumah tidak diteruskan, makanya perlulah guru-guru itu berkomunikasi dengan orang tua siswa. Kami selalu mengadakan di grup itu ada forum komunikasi orang tua dan guru. Kemudian ada juga yang setiap bulan pertemuan dengan orang tua siswa itu untuk mengetahui keberhasilan anak atau kegagalannya dimana sih letaknya gitu ya.”⁸⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penanaman sikap sosial siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas, tetapi juga melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, termasuk wali kelas, pengampu ekstrakurikuler dan kokurikuler, kepala madrasah, serta kepala unit seperti UKS, perpustakaan, dan laboratorium.

Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan sikap sosial siswa. Kepala madrasah menekankan bahwa apabila sikap sosial hanya diajarkan di sekolah tetapi tidak diteruskan di rumah, maka efektivitasnya akan berkurang. Oleh karena itu, sekolah berupaya menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua melalui forum komunikasi guru dan orang tua serta pertemuan bulanan, guna mengevaluasi perkembangan sikap sosial siswa dan memastikan adanya kesinambungan pembelajaran antara lingkungan sekolah dan keluarga.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

Pernyataan guru kelas mengenai peran penting orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan dalam membentuk sikap sosial siswa diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah, yang menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar sikap sosial yang diajarkan di sekolah tetap diterapkan di rumah. Kepala madrasah juga menekankan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua diwujudkan melalui forum komunikasi dan pertemuan bulanan, yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan siswa serta mengatasi kendala dalam penerapan sikap sosial siswa.

Selanjutnya, faktor penghambat merupakan berbagai kendala yang dapat menghambat proses penanaman sikap sosial siswa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun faktor eksternal lainnya. Hambatan ini dapat memengaruhi sejauh mana siswa mampu memahami, membiasakan, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta pengaruh teknologi dan media yang dapat membentuk pola perilaku individualistis pada siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas tentang faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa

“Kalau faktor penghambat ini salah satunya itu apa yang dilihat siswa. Contoh dari orang dewasa yang bersikap negatif itu bisa melekat di pikiran mereka. Kemudian gadget itu juga sangat berpengaruh terhadap sikap sosial mereka. Jadi siswa ini terhambat sikap sosialnya ketika di kelas, misal kita sudah berusaha supaya mereka bisa bersikap sikap sosial yang beragam tadi, nanti ketika mereka pulang kerumah besok bisa saja kembali lupa lagi berarti kan faktornya, bisa jadi mereka melihat sikap orang

dewasa yang negatif. Nah upaya guru ya tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan, mengulang kembali, dan tentu memberi contoh juga. Jangan lupa memberikan apresiasi positif kepada mereka.”⁸⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat penanaman sikap sosial siswa adalah pengaruh lingkungan, terutama perilaku orang dewasa di sekitar. Guru kelas menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga apabila mereka sering terpapar contoh negatif dari orang dewasa, hal ini dapat memengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah.

Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan juga menjadi kendala dalam pembentukan sikap sosial siswa. Meskipun di sekolah siswa diajarkan berbagai nilai sosial, pengaruh media dan teknologi dapat membuat siswa kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah menjadi kurang terinternalisasi.

Namun, guru kelas juga menekankan bahwa upaya berkelanjutan dari sekolah tetap dilakukan untuk mengatasi hambatan ini, seperti memberikan contoh yang baik, terus mengingatkan siswa, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku sosial yang positif agar siswa semakin termotivasi dalam menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan guru kelas tersebut didukung oleh kepala madrasah yang menjelaskan bahwa:

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Hayatun Nisa, S.Pd., Guru Kelas 5B MIN Kota Banjarbaru, 27 September 2024

“Pengambat itu bisa jadi lingkungan di luar sekolah, misalnya berteman dengan orang yang tidak baik. Kemudian bisa jadi didikan orang tuanya juga yang kadang tidak mau bersinergi dengan kita kalau sekolah. Di sini mencoba berusaha tetapi kalau sudah keluar dari lingkungan madrasah, lingkungan pertemanan, lalu orang tuanya mendukung dengan kegiatan itu.”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan siswa dan pola asuh orang tua, merupakan faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial. Kepala madrasah menekankan bahwa jika siswa bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh negatif, maka efektivitasnya akan berkurang.

Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua juga menjadi tantangan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Meskipun sekolah telah berusaha menanamkan nilai-nilai sosial, jika tidak didukung oleh orang tua di rumah, maka siswa akan lebih mudah kembali kepada kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai sosial yang telah diajarkan.

Pernyataan ini konsisten dengan pernyataan guru kelas sebelumnya bahwa pandangan sosial siswa secara signifikan dibentuk oleh media dan lingkungan mereka. Agar anak-anak dapat secara teratur mengintegrasikan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangatlah penting.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ida Zulfiati, M.Pd., Kepala Madrasah MIN Kota Banjarbaru, 12 September 2024

B. Pembahasan

Langkah selanjutnya adalah mengkaji dan membahas temuan penelitian tentang pengembangan sikap sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 di MIN Kota Banjarbaru, serta unsur-unsur yang membantu dan menghambat proses tersebut, setelah penyajian data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih besar tentang keampuhan taktik yang digunakan dalam membentuk sikap sosial siswa dengan menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian dalam kaitannya dengan ide-ide yang relevan. Selain itu, pembahasan ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses penanaman sikap sosial, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian di MIN Kota Banjarbaru, maka berikut adalah hasil analisis peneliti:

1. Penanaman Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5 MIN Kota Banjarbaru

a. Pengetahuan Sikap Sosial

Sikap sosial tidak bisa ditanamkan begitu saja tanpa memahami maknanya. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai sikap sosial merupakan dasar

dari segala upaya dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial pada siswa. Definisi sikap sosial serta berbagai bentuknya merupakan aspek dasar yang harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, kepala madrasah, dan siswa.

Secara keseluruhan, pemahaman guru, kepala madrasah, dan siswa mengenai sikap sosial sudah tergolong baik, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh, definisi sikap sosial yang disampaikan oleh guru dan kepala madrasah menekankan pada aspek interaksi sosial, kepedulian, dan kerja sama antarindividu. Guru kelas menyatakan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap lingkungannya, sementara kepala madrasah menekankan bahwa sikap sosial mencerminkan bagaimana siswa menanggapi keadaan di sekitar mereka, seperti melalui gotong royong dan tolong-menolong.

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai sikap sosial, meskipun dengan definisi yang lebih sederhana. Berdasarkan wawancara, siswa mendeskripsikan sikap sosial sebagai perilaku yang mencerminkan interaksi positif dengan orang lain, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah selaras dengan konsep yang diajarkan oleh guru dan kepala madrasah.

W. J. Thomas mendeskripsikan sikap sebagai kesadaran seseorang yang mempengaruhi perilaku aktual atau potensial dalam situasi sosial, dan ini konsisten dengan definisinya tentang gagasan tersebut. Dengan kata lain, sikap

sosial tidak hanya sebatas perilaku yang terlihat, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan kecenderungan seseorang dalam merespons situasi sosial di sekitarnya.⁹¹

Dengan demikian, pemahaman mengenai sikap sosial telah menjadi landasan utama dalam proses penanamannya di MIN Kota Banjarbaru. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru, kepala madrasah, dan siswa berperan penting dalam menentukan efektivitas strategi yang diterapkan dalam membangun karakter sosial siswa.

b. Penanaman Sikap Sosial Siswa

1) Peran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan sikap sosial yang positif kepada siswa. Setiap mata pelajaran di sekolah memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter, namun Pendidikan Pancasila secara khusus berperan dalam mengajarkan norma, aturan, hak, dan kewajiban yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Melalui mata pelajaran ini, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta keberanian

⁹¹ Pawlak, "Attitudes toward Newcomers from the City. the Case of Urban-Rural Fringe of Krakow."

dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip Pancasila. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu siswa dalam membangun kesadaran diri terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat.

Jika dikaitkan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, menurut Nafi'ah dkk (2023), Kurikulum Merdeka memiliki tiga aspek utama, yaitu penekanan pada materi esensial, fleksibilitas dalam pengajaran, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendukung penguatan karakter peserta didik.⁹² Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar mengajarkan teori tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menekankan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Enam dimensi utama dari profil siswa Pancasila - beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas - disebutkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset sebagai tujuan pendidikan Pancasila.⁹³

Penggunaan enam aspek dalam Profil Siswa Pancasila dalam Pancasila Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa dengan karakter sosial yang baik dan kecakapan intelektual. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip ini secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman, instruktur, dan masyarakat luas. Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu taktik yang digunakan, di mana siswa diberi

⁹² Nafi'ah, Faruq, and Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁹³ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan otentik yang mewujudkan cita-cita Pancasila, seperti proyek kelompok, inisiatif layanan sosial, dan percakapan yang menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif.

Selain sebagai topik pembelajaran, pendidikan pancasila berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan karakter moral dan kesadaran sosial siswa. Siswa diharapkan dapat mempertahankan prinsip persatuan, berperilaku sesuai dengan standar sosial, dan berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan mempraktikkan keyakinan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan di sekolah harus bersifat dinamis dan praktis.

2) Peran Guru dalam Penanaman Sikap Sosial

Dalam penanaman sikap sosial, tentu saja melibatkan banyak pihak. Menurut Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau lebih, di mana perilaku satu individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti siswa itu sendiri, orang tua di rumah, dan lingkungan sekitar. Namun, dalam konteks pendidikan formal, guru tetap memiliki peran utama dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa di sekolah.

⁹⁴ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 49.

Kehadiran guru setiap hari di kelas memungkinkan mereka untuk terus membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang memberikan dan mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Sebagai pendidik, guru menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi perkembangan siswa. Melalui interaksi di dalam kelas, guru dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya bekerja sama, menghormati sesama, serta berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap sosial, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Hal tersebut sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang mereka anggap layak ditiru. Dalam konteks ini, guru menjadi model perilaku sosial yang sangat berpengaruh bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter mereka. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, seperti berbicara dengan sopan, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menjadi landasan bagi siswa dalam membangun sikap sosial yang positif. Guru juga bertindak sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui apresiasi terhadap perilaku positif maupun bimbingan bagi siswa yang masih perlu meningkatkan interaksi

sosialnya. Terakhir, para pengajar berperan sebagai fasilitator, menumbuhkan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok, mengakui nilai kerja sama tim, dan mengikuti peraturan sekolah. Hasilnya, pengembangan sikap sosial di kelas tidak hanya bergantung pada teori yang diajarkan, tetapi juga pada pengalaman langsung siswa di bawah pengawasan instruktur.

3) Program Sekolah dalam Penanaman Sikap Sosial

Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan sikap sosial siswa. Selain memberikan ilmu pengetahuan, sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui berbagai program yang terstruktur. Salah satu program utama di MIN Kota Banjarbaru adalah skor tata tertib siswa, di mana sikap sosial dinilai melalui evaluasi kedisiplinan dan karakter siswa. Program ini membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan sekolah.

Selain itu, sekolah juga menanamkan sikap sosial melalui ekstrakurikuler dan kokurikuler, seperti Pramuka, yang bersifat wajib dan berperan dalam membentuk moral serta kerja sama antar siswa. Kegiatan gotong royong juga menjadi program utama dalam menanamkan kepedulian sosial, yang diterapkan melalui kebersihan kelas dan kerja bakti di lingkungan sekolah. Dengan adanya program-program ini, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan sikap sosial siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang peduli, disiplin, dan bertanggung jawab.

c. Penerapan Sikap Sosial Siswa

MIN Kota Banjarbaru telah menerapkan berbagai kegiatan dan pembiasaan rutin yang mendukung pembentukan sikap sosial siswa. Beberapa program yang dijalankan antara lain upacara bendera, sholat Dhuha, program makanan sehat, serta Jumat Berkah. Selain itu, pembiasaan sikap sosial juga diterapkan secara konsisten melalui aturan dan berbagai kegiatan sekolah, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap sikap sosial siswa kelas 5B, secara umum dapat dikatakan bahwa sikap sosial mereka tergolong baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah rincian dari berbagai aspek sikap sosial yang diamati:

- 1) Sikap jujur siswa di kelas 5B masih berada dalam tahap perkembangan. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka pernah mencontek di jenjang kelas sebelumnya. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas 5B, tidak ditemukan siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas individu, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam penerapan nilai kejujuran.
- 2) Sikap sopan santun siswa tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa mereka berbicara dengan nada pelan dan sopan ketika berbicara dengan guru.

Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa menerapkan tindakan ini dalam interaksi sehari-hari.

- 3) Sikap disiplin siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kedisiplinan saat masuk kelas. Beberapa siswa mengaku pernah terlambat, meskipun ada juga yang selalu hadir tepat waktu. Namun, berdasarkan observasi selama pembelajaran, tidak ditemukan siswa yang terlambat masuk kelas, dan siswa juga mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 4) Sikap toleransi siswa tergolong baik. Mereka menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, bahasa, dan daerah asal teman-temannya. Hal ini diperkuat dengan observasi yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang saling mengejek atau merendahkan satu sama lain.
- 5) Sikap percaya diri siswa sudah berkembang dengan baik. Siswa berani menyampaikan pendapat serta hasil kerja kelompok di depan kelas dengan penuh keyakinan, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.
- 6) Sikap gotong royong (tolong-menolong) sudah diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa aktif membantu guru serta teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas lainnya di sekolah.

Dengan demikian, secara keseluruhan sikap sosial siswa kelas 5B di MIN Kota Banjarbaru sudah tergolong baik. Namun, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan beberapa aspek tertentu, seperti kedisiplinan dan kejujuran, agar siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang lebih kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa

Faktor yang mendukung kegiatan penanaman sikap sosial siswa meliputi berbagai aspek yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. **Guru** memiliki peran utama dalam menanamkan sikap sosial ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan pengajaran akademik tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam membangun sikap disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial. Melalui pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, guru membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial yang positif.
- b. **Sekolah** memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan dan program yang mendukung penanaman sikap sosial. Berbagai program seperti tata tertib siswa, ekstrakurikuler, serta kegiatan gotong royong

menjadi sarana bagi siswa untuk membiasakan diri dalam bersikap sosial. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga turut membantu dalam membentuk sikap dan karakter siswa.

- c. **Orang Tua** berperan aktif dalam membentuk karakter dan menanamkan sikap sosial siswa di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter yang dimulai dari rumah sangat menentukan bagaimana siswa berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa memahami pentingnya sikap sosial.

Selain faktor pendukung, terdapat juga berbagai faktor yang dapat menghambat penanaman sikap sosial siswa. Salah satu faktor penghambat utama adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Jika siswa berada dalam pergaulan yang negatif, mereka berpotensi mengadopsi perilaku yang kurang baik, seperti kurangnya rasa empati, rendahnya kesadaran untuk bekerja sama, serta kecenderungan untuk bertindak individualistis. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan sosial siswa dapat menghambat proses pembelajaran nilai-nilai sosial yang telah diajarkan di sekolah.

Penggunaan gadget secara berlebihan juga menjadi salah satu faktor yang menghambat interaksi sosial siswa. Kemajuan teknologi yang pesat sering kali membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik

daripada berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun keluarga. Kurangnya interaksi sosial ini dapat menyebabkan siswa kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta kesulitan dalam memahami norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, konten yang dikonsumsi melalui gadget juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, terutama jika tidak ada pengawasan dari orang tua atau pendidik.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, diharapkan semua pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar, dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan sikap sosial siswa. Upaya yang berkelanjutan dan pendekatan yang tepat akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial yang baik serta menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.